

Judul : Atasi Judi tanpa Kebisingan
Tanggal : Selasa, 02 Juli 2024
Surat Kabar : Media Indonesia
Halaman : 1

EDITORIAL

Atasi Judi tanpa Kebisingan



nunjukkan lebih dari 1.000 anggota DPR dan DPRD diduga terlibat judi *online* dengan total transaksi mencapai Rp25 miliar. Dari pelacakan terhadap rekening para anggota dewan menunjukkan ada 63 ribu transaksi judi *online* di kalangan wakil rakyat. Uang yang dipertaruhkan pun mulai dari ratusan juta hingga miliaran rupiah.

Ratusan juta ialah sekadar iseng. Semakin muskil lagi jika mereka mengatakan uang main judi itu berasal dari kocek sendiri, mengingat uang yang dipertaruhkan mulai dari ratusan juta rupiah.

Kalaupun benar dari kocek mereka sendiri, alangkah sia-sialnya negeri ini karena punya wakil rakyat yang punya hobi bertaruh judi. Padahal judi *online* itu bukanlah adu peruntungan karena pemainnya sudah dikendalikan oleh bandar. Tentu tak ada satu pun bandar di dunia ini yang bersedia kalah, sejak zaman purba hingga era digital saat ini.

Fakta dari PPAIK itu jelas merobek tampan keras bagi negeri ini. Karena itu, aparat harus segera menindaklanjuti temuan tersebut karena sudah merambat ke berbagai ranah pidana. Dalilnya teramat lengkap, dari Undang-Undang Nomor 1 tahun 2004 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik hingga KUHP.

Badan Kehormatan DPR dan DPRD pun tak boleh berpangku tangan. Kode etik yang harus segera disidang karena sudah menyerang kehormatan lembaga. Sulit dibayangkan apa yang akan terjadi jika lembaga DPR dan DPRD dikelola oleh orang-orang yang kecanduan judi. Mereka yang membuat regulasi mereka juga pasti akan menjadi tumpul lantaran anggota dewan yang lebih berorientasi cari fulus buat main judi. Sama halnya dengan fungsi pembuatan anggaran negara yang bakal sarat dengan jlon para anggota dewan. Dan, itu bukan fungsi legislasi, entah apa bentuknya sebuah undang-undang atau peraturan daerah hasil bimbingan pemain judi.

DPR dan DPRD pastinya tak dapat diisi oleh sekumpulan orang-orang pilihan yang masih mampu menjaga kewarasan. Adapun para petinggi mereka adalah orang-orang yang gagal menjaga kesehatan mental.

Polisi serta Badan Kehormatan DPR dan DPRD jelas harus segera menyeret para terduga petinggi itu ke meja hijau. Minimal dipecat dari jabatan anggota dewan karena tak mungkin nasib negeri ini diserahkan kepada para penderita sakit mental.

Negeri ini, pelan tapi pasti, hendak digero-goti lewat judi. Khususnya judi *online*. Karena itu, terus menerus membiarkan judi *online* berbiak mulai dari pejabat hingga anak-anak sama saja membiarkan kanker merambat dan menggerogoti seluruh tubuh. Lebih-lebih bila kita seolah menutup mata atas dampak nyata dari judi *online*.

Kita pernah memiliki dua presiden yang terus menerus mengingatkan pentingnya revolusi mental. Dulu, Presiden Soekarno mengenalkan kepada negeri ini tentang kehormatan revolusi mental. Lalu, Presiden Jokowi menggalangya lagi dengan ajakan yang sama. Entah kapan lagi kita akan terus mendengar seruan revolusi mental di satu sisi, sambil menyaksikan korban sakit mental akut berjatuh-an akibat judi *online*.

Karena itu, segera telusuri temuan dugaan ribuan wakil rakyat kecanduan judi *online* tersebut. PPAIK tidak boleh sekadar "melempar petasan" yang memekakkan telinga, tanpa jelas di mana petasan itu berada. Maka, serahkan saja nama-nama wakil rakyat itu kepada badan kehormatan dewan agar urusan perjudian itu tidak sekadar bisang dalam suara, tapi sepi tindakan nyata.

BAGI jutaan orang di negeri ini, judi sudah seperti bagian tidak terpisahkan dari kehidupan. Tidak ada kehidupan tanpa perjudian. Bersih dari judi ibarat mati. Celakanya, candu judi itu merembak ke mana-mana, bahkan masuk di kalangan wakil rakyat.

Temuan Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) ke DPR pekan lalu menunjukkan lebih dari 1.000 anggota DPR dan DPRD diduga terlibat judi *online* dengan total transaksi mencapai Rp25 miliar. Dari pelacakan terhadap rekening para anggota dewan menunjukkan ada 63 ribu transaksi judi *online* di kalangan wakil rakyat. Uang yang dipertaruhkan pun mulai dari ratusan juta hingga miliaran rupiah.

Ratusan juta ialah sekadar iseng. Semakin muskil lagi jika mereka mengatakan uang main judi itu berasal dari kocek sendiri, mengingat uang yang dipertaruhkan mulai dari ratusan juta rupiah.

Kalaupun benar dari kocek mereka sendiri, alangkah sia-sialnya negeri ini karena punya wakil rakyat yang punya hobi bertaruh judi. Padahal judi *online* itu bukanlah adu peruntungan karena pemainnya sudah dikendalikan oleh bandar. Tentu tak ada satu pun bandar di dunia ini yang bersedia kalah, sejak zaman purba hingga era digital saat ini.

Fakta dari PPAIK itu jelas merobek tampan keras bagi negeri ini. Karena itu, aparat harus segera menindaklanjuti temuan tersebut karena sudah merambat ke berbagai ranah pidana. Dalilnya teramat lengkap, dari Undang-Undang Nomor 1 tahun 2004 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik hingga KUHP.

Badan Kehormatan DPR dan DPRD pun tak boleh berpangku tangan. Kode etik yang harus segera disidang karena sudah menyerang kehormatan lembaga. Sulit dibayangkan apa yang akan terjadi jika lembaga DPR dan DPRD dikelola oleh orang-orang yang kecanduan judi. Mereka yang membuat regulasi mereka juga pasti akan menjadi tumpul lantaran anggota dewan yang lebih berorientasi cari fulus buat main judi. Sama halnya dengan fungsi pembuatan anggaran negara yang bakal sarat dengan jlon para anggota dewan. Dan, itu bukan fungsi legislasi, entah apa bentuknya sebuah undang-undang atau peraturan daerah hasil bimbingan pemain judi.

DPR dan DPRD pastinya tak dapat diisi oleh sekumpulan orang-orang pilihan yang masih mampu menjaga kewarasan. Adapun para petinggi mereka adalah orang-orang yang gagal menjaga kesehatan mental.

Polisi serta Badan Kehormatan DPR dan DPRD jelas harus segera menyeret para terduga petinggi itu ke meja hijau. Minimal dipecat dari jabatan anggota dewan karena tak mungkin nasib negeri ini diserahkan kepada para penderita sakit mental.

Negeri ini, pelan tapi pasti, hendak digero-goti lewat judi. Khususnya judi *online*. Karena itu, terus menerus membiarkan judi *online* berbiak mulai dari pejabat hingga anak-anak sama saja membiarkan kanker merambat dan menggerogoti seluruh tubuh. Lebih-lebih bila kita seolah menutup mata atas dampak nyata dari judi *online*.

Kita pernah memiliki dua presiden yang terus menerus mengingatkan pentingnya revolusi mental. Dulu, Presiden Soekarno mengenalkan kepada negeri ini tentang kehormatan revolusi mental. Lalu, Presiden Jokowi menggalangya lagi dengan ajakan yang sama. Entah kapan lagi kita akan terus mendengar seruan revolusi mental di satu sisi, sambil menyaksikan korban sakit mental akut berjatuh-an akibat judi *online*.

Karena itu, segera telusuri temuan dugaan ribuan wakil rakyat kecanduan judi *online* tersebut. PPAIK tidak boleh sekadar "melempar petasan" yang memekakkan telinga, tanpa jelas di mana petasan itu berada. Maka, serahkan saja nama-nama wakil rakyat itu kepada badan kehormatan dewan agar urusan perjudian itu tidak sekadar bisang dalam suara, tapi sepi tindakan nyata.

Silakan tanggapi melalui: www.mediaindonesia.com dan www.metrotvnews.com
Simak tayangannya di: www.mediaindonesia.com/editorials

“Berbagai kebocoran yang terjadi di negeri ini memiliki benang merah yang sama bahwa akuntabilitas, transparansi, dan partisipasi masih rendah dalam pengelolaan negara.”

Podium | Hlm 2

-Buka semua data. Jadikan ini derang terbuka. Bencananya luar biasa. Jangan bermain kata-kata.-

Mardani Ali Sera
Anggota Komisi II DPR



Selekta | Hlm 2